

Allisya Rupiah Balanced Fund

April 2024

BLOOMBERG: AZSRPBL IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap syariah dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-9,21%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham Syariah	66,88%
Obligasi Syariah	32,64%
Pasar Uang Syariah	0,48%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Energy	
Astra International	
GoTo Gojek Tokopedia Tbk	
Indofood CBP Sukses Makmur	
Merdeka Copper Gold Tbk	
PBS028 7.75% 15/10/2046	
PBS029 6.375% 15/03/2034	
PBS038 6.875% 15/12/2049	
Telekomunikasi Indonesia	
United Tractors	

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	31,39%
Infrastruktur	12,59%
Barang Konsumen Primer	10,30%
Energi	9,34%
Industri Dasar	8,77%
Perindustrian	8,09%
Barang Konsumen Non-Primer	5,85%
Teknologi	5,26%
Kesehatan	5,00%
Keuangan	1,89%
Barang Baku	1,51%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 354,11
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valensi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	188.808.066,5015

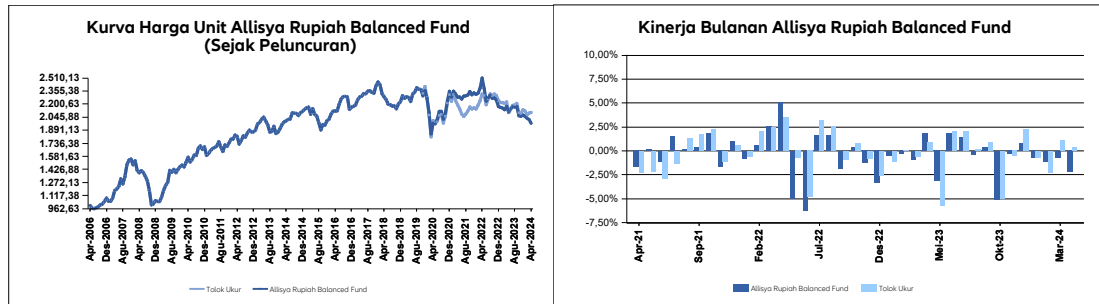
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2024)	IDR 1.875,50	IDR 1.974,21

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Syariah Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-2,21%	-3,98%	-4,34%	-9,21%	-13,51%	-13,39%	-4,70%	97,42%
Tolok Ukur*	0,36%	-0,85%	0,15%	-5,58%	-4,09%	N/A	-1,48%	N/A

*25% Indeks IBPA Govt Sukuk (IGSIX) & 75% Jakarta Islamic Index (JII)

(Tolok ukur; penggunaan Tolok ukur sejak Oct 2021, berlaku mundur sejak Nov 2019; data sebelum Nov 2019 tidak tersedia)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan April 2024 pada level bulanan +0,25% (dibandingkan konsensus inflasi +0,3%, +0,52% di bulan Maret 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,00% (dibandingkan konsensus +3,1%, +3,05% di bulan Maret 2024). Inflasi ini berada di level tahunan +1,82% (dibandingkan konsensus +1,78%, +1,77% di bulan Maret 2024). Penurunan inflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan dan alat komunikasi dan teknologi informasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 23-24 April 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 7,00%. Kenaikan suku bunga ini untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya risiko global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025 sejalan dengan stance kebijakan moneter yang pro-stability. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -2,54% dari 15,873 pada akhir Maret 2024 menjadi 16,276 pada akhir April 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh keluarnya informasi dari inflasi dari AS, arah suku bunga US dari the Fed, dan mulai meningkatkannya tensi ketegangan geopolitik di daerah timur Tengah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah dituntut lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan keluarnya arus investor asing dan perlemahan dari rupiah. Sentimen negatif berasal dari berita global dari rilis data makroekonomi AS khususnya tingkat inflasi yang belum beranjak dari level di atas 2%. Selain itu, kondisi geopolitik di Timur Tengah yang sedang meningkat membuat kondisi ketidakpastian pada pasar meningkat. Hal ini membuat beberapa investor asing lebih memilih untuk memindahkan asetnya ke aset safe haven seperti USD dan keluar dari pasar keuangan di Negara Berkembang. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan perbaikan, kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 3M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang rendah, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat surplus sebesar IDR +8,07tn (3M23: IDR +128,09tn) atau +0,04% (+0,61% 3M23) dari PDB di 3M24. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -20,84 triliun Rupiah di bulan April 2024 (bulanan -2,57%), yakni IDR 810,71 triliun pada tanggal 31 Maret 2024 menjadi IDR 789,87 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 13,77% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,20% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +56bps menjadi +7,16% (vs +6,60% pada Maret 2024), 10 tahun meningkat sebesar +56bps menjadi +7,25% (vs +6,69% pada Maret 2024), 15 tahun meningkat sebesar +32bps menjadi +7,22% (vs +6,90% pada Maret 2024), dan 20 tahun meningkat sebesar +19bps menjadi +7,14% (vs +6,95% pada Maret 2024).

Indeks Syariah dituntut lebih tinggi di 522,79 (+0,53% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti TPIA, MDKA, PGAS, UNVR, dan EXCL mengalami kenaikan sebesar +30,04%, +15,35%, +8,09%, +2,69%, dan +9,29% MoM. Pasar saham global membukukan imbal hasil negatif di bulan April karena kombinasi dari angka inflasi AS pada bulan Maret yang lebih tinggi dari perkiraan, Pertumbuhan ekonomi AS di 1Q24 yang lebih rendah dari perkiraan, serta eskalasi perang antara Israel dan Iran yang membuat harga minyak berada di atas level USD90/barel. Di dalam negeri, Indeks syariah membukukan hasil positif di bulan April (+0,53% MoM) meskipun faktor eksternal dan internal seperti depresiasi mata uang Rupiah terhadap USD dan melemahnya pendapatan sektor perbankan pada 1Q24 yang mendorong investor asing untuk melepas dananya dari pasar saham Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5,01% MoM. PGAS (Perusahaan Gas Negara) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +8,09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Baku Dasar yang menguap sebesar +4,50% MoM. TPIA (Chandra Asri Pacific) dan MDKA (Merdeka Copper Gold) mencatat keuntungan sebesar +30,04% dan +15,35% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi sikkilat mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -6,81% MoM. MAPI (Mitra Adiperkasa) menjadi penghambat utama, turun sebesar -13,46% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT. Asuransi Allianz Life Syariah Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Syariah Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.